

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIKAN DALAM SURAT LUQMAN[31]: 12-19

Muh. Luqman Arifin¹

Prodi PGSD, FKIP, Universitas Peradaban

Email : luq_c2003@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman: 12-19. Nilai yang terkandung dalam kisah Luqman diharapkan dapat memperkaya referensi sekaligus mampu membentuk karakter peserta didik. Nilai yang diyakini sebagai standar atau norma yang menyatu dalam diri seseorang sangat berpengaruh pada pola pikir dan prilakunya. Dalam kisah Luqman terkandung nilai pendidikan, seperti nilai akidah, syariah, dan akhlak yang mampu diteladani setiap pendidik dan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan metode tafsir ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Kisah Luqman-Putranya

Abstract: The aim of this research is to reveal the values of education in the Sura Luqman: 12-19. The value contained in the Sura Luqman is expected to enrich the reference as well as able to form the character of learners. The values that are believed to be the standard or unified norm in a person are very influential on the mindset and behavior. In the story of Luqman contained the value of education, such as the value of aqidah, syariah, and morals are able to emulate every educator and learners. This study uses a qualitative approach with technique of data analysis using the interpretation of the Qur'an.

Keywords: Education Value, Luqman and Sons Story

PENDAHULUAN

Terdapat tiga ajaran pokok dalam Islam yang perlu dimengerti oleh setiap muslim, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Tiga hal tersebut menjadi pondasi dalam kehidupan seseorang, baik secara personal maupun sosial. Seseorang yang memiliki kesempurnaan tiga hal tersebut layak menyandang insan kamil, yaitu sebagai manusia sempurna. Akidah merupakan keyakinan seseorang kepada hal yang gaib, seperti beriman kepada Allah SWT, syariah adalah cara seorang muslim mendekati diri kepada Tuhan-Nya, melalui ibadah, seperti shalat, serta akhlak, yaitu sikap dan perilaku seseorang sebagai manifestasi akidah dan pemahaman syariah yang dimilikinya.

Penyelidikan terhadap surat Luqman ditemukan beberapa nilai pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik. Bagaimana Luqman menanamkan nilai-nilai kepada anaknya melalui nasihat dan pembiasaan sehingga unsur-unsur tersebut dapat masuk dan

berkembang dalam diri anak. Dalam konteks sekarang, Luqman telah menyelenggarakan proses pendidikan nilai, yang merepresentasikan dialog pendidik dan peserta didik.

Melihat konteks sekarang, data kondisi anak/peserta didik memprihatinkan, tidak sedikit perilaku peserta didik di sekolah sudah tidak sesuai norma agama dan budaya masyarakat. Tata krama yang harusnya mereka miliki, jauh dari panggung. Sikap peserta didik melawan guru, yang ramai dijagad institusi pendidikan seharusnya tidak terjadi. Kondisi itu Didorong dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga mempercepat pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, proses pembentukan nilai-nilai karakter manusia semakin dibutuhkan sehingga lahir generasi produktif dan sesuai dengan norma agama.

Nilai menurut Mulyana (2004: 11) yang diyakini sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, maka dalam konteks proses pengajaran, harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin sehingga sejak belia nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang dan akhirnya mampu memandu mereka dalam bersikap dan berperilaku.

Nilai yang disebut Bertens (2007: 139) sebagai sesuatu yang baik, akan mempermudah diterima seseorang, sebab pada dasarnya manusia memiliki fitrah ketuhanan (QS Ar-Rum[30]: 30), apalagi jika dibiasakan, tentu akan mempengaruhi jiwa dan akal peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode dapat disamakan dengan teknik, yaitu suatu strategi yang ditempuh dalam memahami realitas (Goldman, 1980: 39). Penelitian yang dilakukan ini bersifat kepustakaan dengan objek material penelitian kisah Luqman-Putranya dalam Surat Luqman, sedangkan objek formal adalah nilai pendidikan dalam kisah tersebut. Data berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung informasi berkaitan dengan masalah penelitian diambil dari objek penelitian.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai dalam pandangan Linda (1997) adalah internalisasi gagasan dan keyakinan yang membimbing dan tercermin dalam perilaku seseorang. Dengan penjelasan lain, nilai (*value*) dianggap sebagai suatu norma atau standar yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. (Majid, 2006: 51)

Adapun definisi pendidikan jika ditinjau secara etimologis sangat luas, tetapi secara khusus pendidikan dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok dan primer bagi manusia. Jadi, pendidikan ialah usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta kertrampilanketrampilan). (Ihsan, 2008: 7)

Dalam perspektif Islam, pendidikan disebut dengan *ta'lim* artinya pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. (Ramayulis, 2002: 14)

Banyak ahli kemudian mengaitkan bahwa nilai pendidikan adalah nilai yang mengandung unsur mendidik dan mengubah cara dan berpikir seseorang. Dan nilai itu sendiri berada dalam bentuk dunia rohaniaah/batiniah, spiritual, tidak terwujud, tidak empirik, tetapi sangat kuat pengaruhnya serta peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. (Frankel dalam Kamrani Buseri, 2003 : 70)

B. Kisah Luqman dan Putranya

Kisah yang memiliki akar kata dalam bahasa Arab *qasha, yaqushu-shu, qish-shah*, kejadian yang diriwayatkan (Kamus Al-Maani), yang menurut Manna' al-Qath-than (1995) adalah berita yang diceritakan Al-Qur'an tentang umat-umat terdahulu, peristiwa-persitiwa kenabian dan kejadian yang pernah terjadi. Kisah Luqman yang mengajarkan putranya dalam Al-Qur'an adalah kisah yang mengandung nilai pendidikan. Salah satu unsur kisah yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah melalui personifikasi tokoh (Naqrah, 1971: 348), mengingat dengan cerita jiwa dan pikiran seseorang akan mudah menerima pesan moral dan pendidikan.

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki dimensi filosofis, historis, dan futuristik yang memiliki visi jauh ke depan. Kisah itu pun mampu menggugah kesadaran manusia dan menjadi pelajaran dalam kehidupan (Muhalli, 1999: 312). Oleh karena itu, bahasa himbauan Al-Qur'an pun variatif, seperti ungkapan (افلا تذكرون) (افلا تتفكرون) (افلا تعقلون) (يتدبرون) yang tidak pernah lepas dari dialog yang dinamis dan rasional sehingga merangsang pembaca untuk berpikir (Siswayanti, 2015: 6).

Luqman adalah tokoh yang dikatakan oleh sebagian ahli, seperti Said bin al-Musayyab, sebagai 'pemilik hikmah' atau sebagian yang lain mengatakan dia sebagai seorang nabi, adalah seseorang yang berkulit hitam dan berasal dari Sudan. Dia hidup pada

zaman Nabi Daud as. dan berstatus sebagai hamba sahaya. Adapun nama lengkapnya adalah Luqman bin Anqa' bin Sadun.

Nama Luqman diabadikan dalam kita suci Al-Qur'an karena dia adalah sosok yang memiliki 'hikmah' kebijaksanaan, yaitu berupa akal, pemahaman, dan kecerdasan. Kalimat dan nasihatnya kepada putranya yang begitu dalam membuat banyak orang mengutip dan meneladaninya. Adapun terkait nama putra Luqman, sebagian mengatakan namanya adalah Taran, Matsa, An'am, Asykam, dan Masykam.

Kisah Luqman dan anaknya memperlihatkan personifikasi cerita singkat bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Dengan pesan moral yang dinarasikan dengan cerita maka jiwa dan pikiran orang akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai yang dibaca. Luqman merepresentasikan sebagai pendidik, putranya, merepresentasikan sebagai peserta didik, dan hikmah yang disampaikan merupakan kurikulum dan materi pembelajaran.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Luqman ayat 12-19

Nilai-nilai pendidikan melalui nasihat yang disampaikan Luqman kepada putranya, terurai dalam poin berikut.

1. Nilai Akidah

Ayat ini menegaskan wasiat Luqman kepada anaknya tentang bahaya berbuat syirik kepada Allah SWT. Syirik adalah salah satu bentuk dosa besar yang dilarang keras dalam Islam. Syirik diartikan menyekutukan Allah atau mempersamakan Allah dengan makhluk-Nya atau bisa juga menyembah selain-Nya. Syirik di sebut sebagai (ظُلْمٌ عَظِيمٌ) kezaliman yang besar, mengingat bahaya yang dikandung kesyirikan tersebut.

Prof. Dr. Sayyid Thanthawi menyebut bahwa larangan syirik itu mencakup perkataan ataupun perbuatan, sedangkan Abu As-Su'ud dalam bukunya *Aisar Tafasir* menjelaskan bahwa syirik dalam beribadah, yaitu menyembah kepada selain Allah SWT.

Jadi, kesyirikan menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah (2003: 153) adalah kezaliman yang paling zalim dan tauhid adalah keadilan yang paling adil. Hal-hal yang bertentangan dengan tauhid adalah dosa paling besar. Dan apa yang paling sesuai dengan prinsip tauhid adalah kewajiban yang paling wajib dan ketaatan yang paling diutamakan.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan pendidikan akidah, mengingat akidah adalah dasar dari keimanan seseorang. Akidah adalah hal pertama dan utama yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya, dan kewajiban itu dipikul oleh orang tua sebagai pendidik awal.

Menghindari perbuatan syirik berarti mengandung maksud tentang pengajaran mengesakan Allah. Menyatakan dengan sepenuh hati bahwa tidak ada Tuhan yang menciptakan alam raya selain Allah (*tauhid rububiyah*), menyatakan bahwa Dialah satu-satunya yang berhak disembah (*tauhid ilahiyah*), dan Dialah yang memiliki nama dan sifat khusus (*tauhid asma wa shifat*).

2. Nilai Syariah

Luqman berpesan untuk senantiasa mengerjakan shalat. Shalat adalah salah satu bentuk ibadah *mahdhah* yang berdimensi vertikal; relasi hamba dan Allah, yang merupakan simbol ketaatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Shalat merupakan ibadah yang kewajiban melaksanakannya disampaikan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. Shalat bagi seorang muslim dapat memperkuat hubungan dirinya dengan penciptanya sehingga dalam segala aktivitas seseorang selalu merasa diawasi dan dilihat oleh Allah. Demikianlan yang diajarkan Luqman, yang telah menanamkan perintah shalat kepada anaknya. Pembiasaan telah ditanamkan sedini mungkin sehingga nanti ketika dewasa sudah terbiasa.

Shalat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti ‘doa’, sedangkan bentuk jamaknya adalah shalawat. Definisi shalat secara fikih adalah perkataan-perkataan dan perbuatan yang diawali dengan ‘takbiratul ihram’ (membaca takbir) dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun definisi menurut ahli makrifat adalah berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa dengan segala kekhusyukan di hadapan-Nya dan berikhlas hati kepada-Nya, serta menghadirkan hati dalam berzikir, berdoa, dan memuji-Nya. (Noor, 2009: 130-131)

Dalam shalat mengandung pembelajaran bahwa seseorang harus senantiasa ingat dan tunduk kepada Tuhan-Nya. Apabila shalat yang dilaksanakan secara benar dan khusyuk maka terkandung hikmah seseorang dapat lebih mudah untuk mengerjakan kebaikan dan sebaliknya dirinya pun tercegah dari segala perbuatan keji yang datang menggodanya.

Shalat sebagai salah satu rukun Islam harus dipernalkan dengan bimbingan intens. Walaupun secara syariah, anak usia tujuh tahun belum wajib melaksanakan shalat, tetapi pembiasaan sudah harus dimulai dari usia ini. Rasulullah SAW. bersabda, “*Perintahkanlah anak-anakmu sekalian shalat saat usia mereka tujuh tahun.*” (HR Abu Daud.)

3. Nilai Akhlak

Akhlak secara linguistik diambil dari bahasa Arab yang diartikan kelakuan, tabiat, dan watak dasar (Shaliba, 1978: 539), sedangkan secara terminologi akhlak menurut Ibn Miskawaih dimaknai sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Miskawaih, 1934: 40). Imam Ghazali pun berpendapat bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beragam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Adapun nilai akhlak yang dapat dipetik dari nasihat Luqman kepada anaknya terurai sebagai berikut.

a. Berbuat baik kepada kedua orang tua

Uraian ayat menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, sebab orang tua lah yang secara biologis menjadi penyebab seseorang lahir di dunia. Al-Qur'an menguraikan beban berat yang dipikul orang tua mereka (ibu) saat mengandung mereka, dan digambarkan dengan kalimat (وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ) menjadikan mereka mesti dipatuhi. Peran dan tanggung jawab mereka pun berlanjut hingga perlu menyapih ketika usia anak sudah mencapai dua tahun, sebagaimana pendapat Imam Syafi'i bahwa kebolehan menyapih adalah ketika anak telah usia dua tahun.

Setidaknya, dua alasan itulah kemudian Al-Qur'an, mendorong kepada seorang anak harus berbakti kepada mereka. Anak dianjurkan selalu menghormati dan menghargai keduanya, selama mereka tidak memerintahkan melakukan perkara yang dilarang oleh agama. Namun, apabila yang diperintahkan berlawanan dengan tuntunan agama, maka anak wajib menolaknya.

Selain, itu bapak dan ibu adalah sosok yang memiliki tanggungjawab mendidik mereka hingga dewasa. Bagi anak laki-laki tanggung jawab

sampai mereka baligh, sedangkan untuk anak perempuan hingga mereka menikah. Jadi, atas beberapa kewajiban yang harus diemban orang tua di atas, maka seorang anak harus berterimakasih kepada mereka, di antaranya bentuk terimakasih tersebut dengan mentaati dan menghormati mereka. Dalam ungkapan, al-Qur'an menggunakan bahasa (وَصِيًّا) yang berarti berwasiat kepada seorang anak. Sekaligus perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, berbarengan dengan larang berbut syirik kepada Allah. Hal tersebut meneguhkan kedudukan tinggi orang tua dalam kaca mata agama, sehingga posisi perintah taat kepada mereka pun bersamaan dengan perkara akidah.

Jadi, penanaman nilai taat dan hormat kepada kedua orang tua, hendaknya materi prioritas yang harus diajarkan kepada anak. Pada waktu yang sama orang tua hendaknya bisa menjadi contoh dalam ucapan dan perbuatan, karena dengan memberi contoh pembelajaran akan lebih efektif.

b. Berinteraksi sosial

Prinsip-prinsip akhlak dalam pergaulan pun harus senantiasa diajarkan, sehingga anak mengerti nilai sopan santun, berbudi pekerti, dan mengerti hak orang yang lebih tua ataupun orang yang lebih mudah dari dirinya. Demikian juga anak akan menghindari perilaku *bullying* (kekerasan) terhadap teman-temannya.

Dalam kisah Luqman, diceritakan bahwa dia melarang putranya bersikap sombong yang diungkapkan dengan bahasa (وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) dan (وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) pertama, memiliki arti “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong), dan kedua, “.. Dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh.”

Sifat sombong adalah sifat seseorang yang merasa memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain, atau bisa juga merasa tinggi diri atas apa yang dimiliki oleh dirinya. Sombong adalah sifat manusia yang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, dan ini adalah salah satu dari bencana yang disebut ujub. Saat manusia mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan ujubnya, maka ini disebut sombong atau angkuh (Sultani, 2004: 47). Dalam istilah lain menurut Imam Ghazali sombong adalah perilaku menolak kebenaran

dan meremehkan manusia dengan anggapan kepandaiannya lebih hebat dan lebih tinggi derajat maupun pangkatnya daripada yang lain.

Sifat ini tidak sepatutnya dimiliki oleh seseorang, mengingat di mata Allah, manusia dianggap sama. Tidak ada kelebihan antara satu orang dengan orang lain, tidak juga karena ras dan suku yang dimilikinya, demikian juga warna kulitnya. Semua dipandang sama di sisi Allah. Adapun yang dianggap tinggi di sisi Allah adalah seseorang yang memiliki tingkat ketakwaan yang lebih tinggi, dan Allah yang maha tahu atas hal itu.

Pesan akhlak yang lain adalah menggunakan bahasa yang berbeda (وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) dan (وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ), yang pertama bermakna, “Dan sederhanakanlah dalam berjalan,” dan kedua, “.. Dan lunakkanlah suaramu.” Lebih lanjut, Ibnu Katsir menjelaskan makna kalimat di atas, pertama, jangan berjalan terlalu lambat dan tampak malas, juga jangan terlalu cepat sehingga terkesan berlebihan, tetapi seimbang saja. Kedua, berbicaralah secukupnya, tidak berlebihan, dan tidak bersuara keras tanpa dibutuhkan. Adapun menurut Al-Maraghi (2004: 305) nasihat Luqman merupakan etika dalam membangun relasi dengan sesama manusia.

c. Amar Ma’ruf Nahi Munkar

Luqman berpesan kepada anaknya untuk senantiasa amar ma’ruf dan nahi munkar, yaitu mengajak orang lain mengerjakan kebaikan dan menghindari keburukan. Sekaligus, tabah dan sabar apabila menemui kegagalan.

Amar ma’ruf, dalam konteks dunia pembelajaran, bisa berupa mengajak teman-temannya berprestasi, giat dalam belajar, cekatan dalam membantu teman, disiplin mengerjakan piket, dan tepat waktu datang ke sekolah. Adapun nahi munkar, bisa berupa mengajak tidak malas, bersenda gurau berlebihan, bermain tidak mengenal waktu, dan bertindak tidak sopan kepada guru.

Pembiasaan-pembiasaan di atas perlu diperkenalkan sejak kecil, mengingat hal tersebut selain untuk dirinya juga menyangkut orang lain, yang bermanfaat baik ketika usia mereka masih kecil maupun ketika sudah dewasa. Semakin dini anak diajarkan pembiasaan-pembiasaan positif ketika dewasa mereka sudah terbiasa. Sesuai dengan pepatah, “Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, dan belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air.”

KESIMPULAN

Kisah Luqman dan putranya dalam Al-Qur'an menyimpan nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian dan karakter anak. Melalui nasihat dan teladan, nilai akan bertransformasi dalam jiwa dan kepribadian anak. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan bagi pendidik (orang tua-guru) kepada peserta didik (anak-murid) baik dalam pendidikan formal maupun informal. Nilai yang terkandung dalam kisah tersebut adalah nilai akidah, syariah, dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozali, Imam.tth. *Ihya Ulum al-Din*. Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi, jilid III, hlm. 52.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. 2003. *Penawar Hati yang Sakit*. Pen. Ahmad Tarmudzi, Lc. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. 2004. Vol VII. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qath-than, Manna'. 1995. *Mabahits fi ulum al-Qur'an*. Al-Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.
- Goldman, L. 1980. *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Linda, C Scerenko .1997. Values and character education implementation guide Georgia department of education office of policy and communications. <File:///G1/VALUESandCHARACTEREDUCATION.htm>. August 1997.
- Majid, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miskawaih, Ibn. 1934. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyah.
- Muhalli, A. Mujab. 1999. *Kisah-Kisah Pelipur Lara dalam Zaini Ahmad (Ed), Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: UII.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Naqrah, At-Tuhami. 1971. *Sikulujiyah al-Qishshah fi al-Qur'an*. Tunis: al-Syirkah al-Tunisyah.

Noor, Syamsuddin. 2009. *Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi*. Jakarta Selatan: PT Wahyu Media.

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Shaliba, Jamil. 1978. *Al-Mu'jam al-Falsafi, Juz I*. Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri.

Sultani, Gulam Reza. 2004. *Hati yang Bersih*. Jakarta: Pustaka Zahro.